

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Anak Usia 6-24 Bulan (Baduta)

a. Definisi

Usia baduta (di bawah dua tahun) adalah masa paling penting dalam kehidupan manusia karena pada periode ini terjadi perkembangan fisik dan keterampilan motorik yang signifikan. Masa ini krusial karena menjadi pondasi pertumbuhan yang akan berdampak pada perkembangan anak ke depannya. Masa baduta sering disebut sebagai masa emas. Salah satu aspek utama dalam tumbuh kembang adalah pemenuhan gizi, yang berfungsi membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak serta mencegah timbulnya penyakit akibat kekurangan gizi. Pertumbuhan balita sangat dipengaruhi oleh kualitas makanan yang dikonsumsi setiap hari, sementara kualitas makanannya tergantung pada pola asuh makan yang diterapkan oleh keluarga (Nurhayati, 2018).

b. Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan mengacu pada peningkatan ukuran fisik dan struktur tubuh, baik sebagian maupun secara keseluruhan. Sementara itu, perkembangan berkaitan dengan peningkatan kemampuan individu dalam menjalankan fungsi-fungsi yang

tercapai melalui proses pertumbuhan. Secara umum, status gizi berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, di mana nutrisi merupakan pengaruh dari status gizi. Nutrisi menjadi komponen utama yang mendukung kelangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak (Ertiana, D., & Zain, 2023).

2. Pengetahuan

a. Definisi

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan setiap individu berbeda-beda karena bergantung pada bagaimana masing-masing melakukan penginderaan terhadap suatu objek atau hal tertentu. Menggunakan panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

b. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu melalui indera yang dimilikinya. Notoatmodjo mengemukakan bahwa pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah kemampuan mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk bahan yang dipelajari/rangsangan yang diterima.

2) Memahami (*comprehention*)

Memahami adalah kemampuan untuk menjelaskan obyek yang diketahui dengan benar serta dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi adalah kemampuan menggunakan materi yang sudah dipelajari dalam situasi nyata.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam kaitannya suatu sama lain.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintetis adalah kemampuan untuk menjelaskan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau menyusun formasi baru dari formasi yang ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan untuk melaksanakan penelitian terhadap suatu obyek. Penelitian ini berdasarkan suatu kriteria

yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada (Retnaningsih, 2016).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Darsini dkk (2019) yaitu :

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh seseorang untuk membantu perkembangan orang lain menuju tujuan atau cita-cita tertentu. Pendidikan diperlukan agar seseorang dapat memperoleh informasi yang mendukung kesehatan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula menerima dan memahami informasi baru yang diberikan.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk tingkat pengetahuan seseorang, termasuk pengetahuan ibu tentang gizi dan MPASI. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan berpikir kritis dan akses yang lebih luas terhadap informasi kesehatan, sehingga lebih mudah memahami serta mengaplikasikan materi tentang MPASI yang diperoleh dari berbagai sumber. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi hambatan dalam menyerap informasi baru, yang berpotensi memengaruhi

pemahaman ibu mengenai cara pemberian MPASI yang tepat sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak (Pratiwi and muhlisin, 2025).

2) Pekerjaan

Lingkungan kerja memungkinkan seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan yang dilakukan individu membuka peluang lebih besar untuk memperoleh pengetahuan, tetapi bisa juga aktivitas tersebut justru membatasi akses individu terhadap suatu informasi. Ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk mengakses informasi, mengikuti penyuluhan, serta mendampingi dan mengatur pola makan anak secara langsung, sehingga pemahamannya tentang MPASI dapat lebih baik (Kusumaningtyas & Deliana, 2017).

Sebaliknya, ibu yang bekerja sering kali menghadapi keterbatasan waktu, yang dapat mengurangi kesempatan mereka untuk memperoleh dan mendalami informasi mengenai gizi dan MPASI. Namun, dengan kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi saat ini, ibu yang bekerja maupun ibu yang tidak bekerja tetap memiliki peluang yang sama untuk meningkatkan pengetahuannya melalui berbagai media yang ada.

3) Umur

Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia individu, semakin matang daya tangkap serta pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Dengan bertambahnya usia, daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin berkembang, sehingga lebih mudah menerima informasi.

Ibu pada masa dewasa awal dengan usia produktif (20-30 tahun) cenderung lebih aktif mencari informasi, lebih terbuka terhadap pengetahuan baru, serta lebih mudah mengakses berbagai sumber informasi seperti penyuluhan kesehatan dan media digital sosial (Putra et al., 2020). Sebaliknya, ibu pada usia yang lebih tua mungkin cenderung lebih mempertahankan kebiasaan lama dan kurang mengikuti perkembangan informasi terbaru mengenai gizi anak. Namun demikian, meskipun akses terhadap informasi baru mungkin terbatas, pengalaman yang dimiliki dapat menjadi modal dalam praktik pemberian MPASI.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah keseluruhan kondisi yang berada di sekitar manusia dan dapat memberikan pengaruh terhadap cara berperilaku baik pada individu maupun kelompok. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik

lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Ibu yang tinggal di lingkungan dengan budaya dan praktik pemberian makan yang baik cenderung memiliki pengetahuan yang baik pula. Sebaliknya, jika lingkungan sekitar memiliki kebiasaan yang kurang tepat, seperti memberikan MPASI terlalu dini atau memberikan makanan yang kurang bergizi, maka ibu dapat terpengaruh dan mengikuti kebiasaan tersebut tanpa menyadari dampaknya terhadap kesehatan anak.

Selain itu, dukungan dari petugas kesehatan, kader posyandu, serta penyuluhan yang rutin di lingkungan tempat tinggal juga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan ibu. Lingkungan yang mendukung dengan adanya akses ke pelayanan kesehatan akan memudahkan ibu untuk memperoleh pengetahuan tentang MPASI dan mampu menerapkannya.

5) Sosial Budaya

Sosial budaya dalam masyarakat dapat memengaruhi sikap seseorang terhadap penerimaan informasi. Individu dari lingkungan tertutup sering kali kesulitan menerima informasi baru yang disampaikan. Hal ini biasanya dapat ditemui pada beberapa komunitas masyarakat tertentu

3. Makanan Pendamping ASI (MPASI)

Makanan Pendamping ASI (MPASI) adalah makanan dan minuman bergizi yang diberikan kepada anak usia 6-24 bulan. Tujuan

pemberian makanan pendamping ASI adalah untuk memenuhi kebutuhan zat gizi agar pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotoriknya dapat berjalan secara optimal. WHO bersama Kementerian Kesehatan dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) merekomendasikan agar bayi hanya diberikan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan. Oleh karena itu, pemberian makanan pendamping ASI disarankan baru dimulai saat bayi mencapai usia 6 bulan ke atas. Makanan pendamping ASI diperlukan karena pada usia 6-24 bulan ASI hanya mampu memenuhi sekitar setengah kebutuhan gizi, sementara pada rentang usia 12-24 bulan, ASI hanya mencukupi sekitar sepertiga kebutuhan gizinya (Kemenkes RI, 2014).

Makanan pendamping ASI perlu diberikan secara bertahap agar anak dapat beradaptasi dengan rasa dan tekstur makanan. Pemberiannya disesuaikan dengan usia serta kemampuan anak, dimulai dari jenis, frekuensi pemberian, jumlah porsi dan bentuk makanan. Masa pemberian MPASI merupakan waktu penting untuk mencegah berbagai masalah gizi pada anak, seperti stunting, wasting, kelebihan berat badan, obesitas, serta penyakit tidak menular terkait pola makan. Namun, memberikan makanan pendamping ASI terlalu dini (sebelum bayi berusia 6 bulan) berisiko meningkatkan kejadian penyakit infeksi seperti diare. Risiko infeksi muncul karena sistem kekebalan tubuh bayi yang belum sempurna serta kemungkinan adanya kontaminasi pada makanan. Dampak tersebut bisa mengganggu

tumbuh kembang anak serta meningkatkan risiko gangguan kesehatan lainnya.

Syarat pemberian MP-ASI menurut Kemenkes RI (2021) dalam Buku Saku PMBA adalah sebagai berikut :

a. Tepat waktu

Pemberian MPASI umumnya dimulai ketika ASI eksklusif tidak lagi mencukupi kebutuhan nutrisi bayi, umumnya mulai pada usia 6 bulan. MPASI yang diberikan secara tepat waktu akan mendukung pertumbuhan dan mencegah masalah kesehatan lainnya.

b. Adekuat

Adekuat yang artinya MP-ASI harus mengandung energi, protein, dan mikronutrien yang cukup untuk kebutuhan bayi.

c. Aman

MPASI harus disiapkan, disimpan, dan diberikan dengan cara yang higienis agar aman untuk dikonsumsi.

d. Tepat cara pemberian

Tepat cara pemberian yang artinya MP-ASI diberikan sesuai dengan tanda lapar, selera makan yang ditunjukkan oleh bayi, dan pemberiannya harus sesuai dengan frekuensi menurut umur bayi.

Menurut Kemenkes RI (2020), berikut adalah jenis dan frekuensi pemberian MP-ASI :

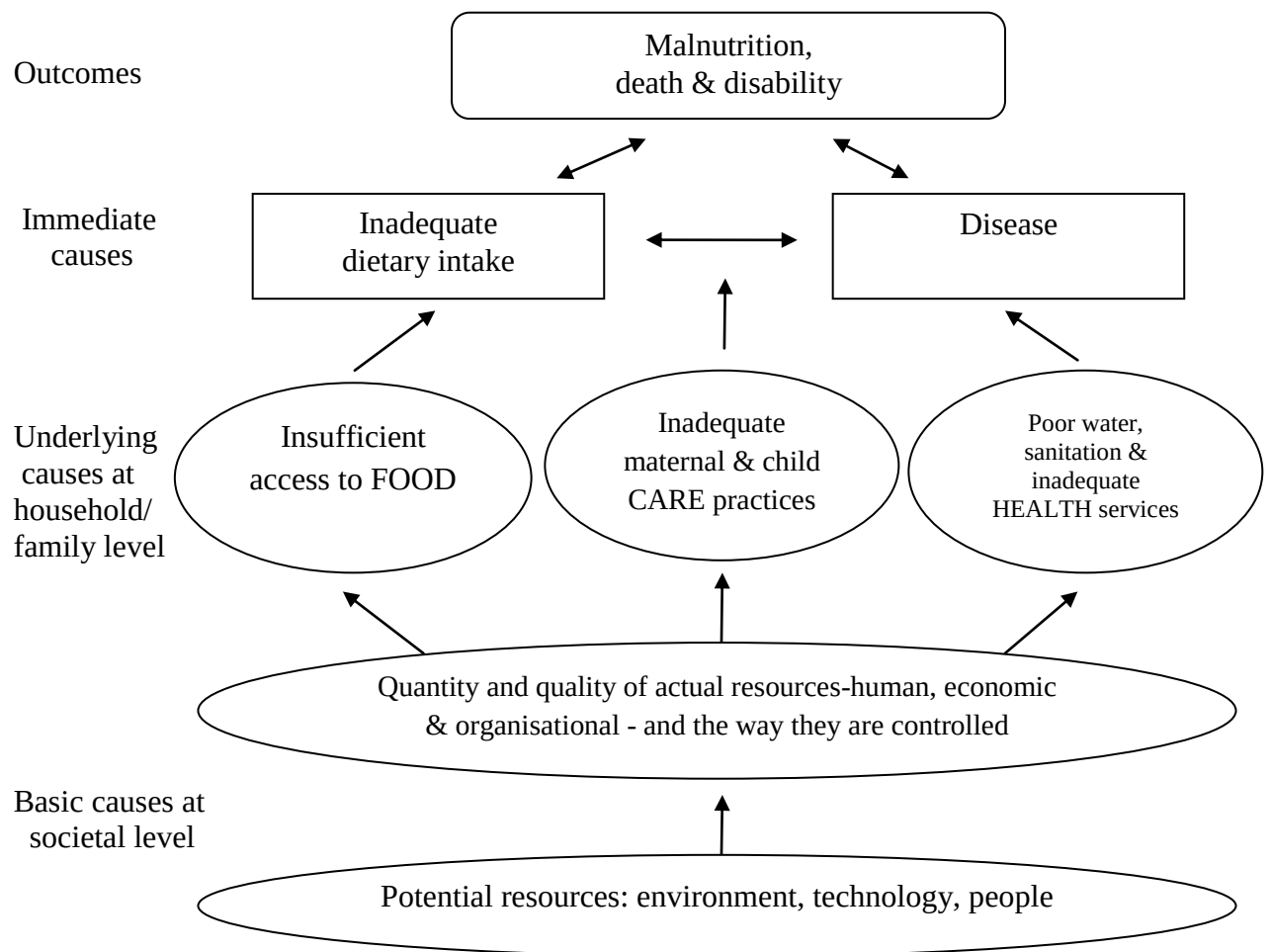
Tabel 2. Pemberian MPASI

Umur	Jenis Pemberian	Frekuensi/hari	Porsi setiap makan
6-8 bulan	ASI dan makanan lumat (sari buah/bubur)	Usia 6 bulan : Teruskan ASI dan makanan lumat 2 kali sehari Usia 7-8 bulan : Teruskan ASI dan makanan lumat 3 kali sehari	Dimulai dengan 2-3 sendok makan dan ditingkatkan bertahap sampai $\frac{1}{2}$ mangkok kecil atau setara dengan 125 ml
9-11 bulan	ASI dan makanan lembik atau cincang	Teruskan ASI dan makanan lembik 3-4 kali sehari ditambah makanan selingan 1-2 kali sehari	$\frac{1}{2}$ mangkok kecil atau setara dengan 125 ml
12-24 bulan	ASI dan makanan keluarga	Teruskan ASI dan makanan keluarga 3-4 kali sehari ditambah makanan selingan 1-2 kali sehari	$\frac{3}{4}$ sampai 1 mangkok kecil atau setara dengan 175-250 ml

Sumber : Kemenkes RI, 2020

B. Kerangka Teori

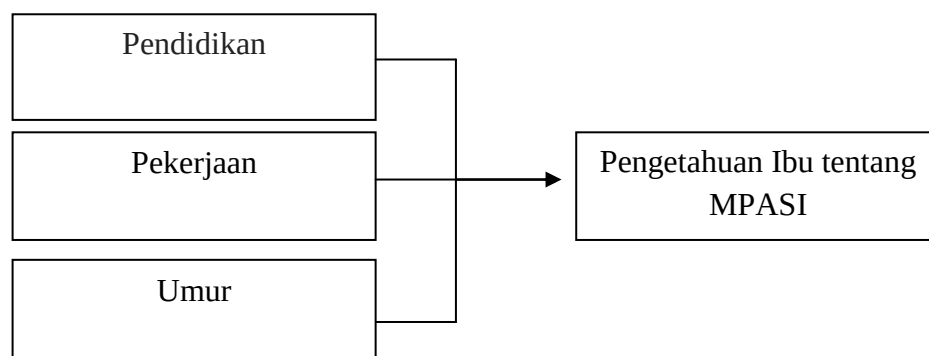
Malnutrisi terjadi ketika asupan nutrisi tidak sesuai kebutuhan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya asupan makanan dan masalah kesehatan pada individu. Faktor tersebut juga dipengaruhi oleh akses terhadap pangan, ketersediaan perawatan dan layanan kesehatan, serta kondisi lingkungan yang kurang sehat. Selain itu, sumber daya rumah tangga dan masyarakat serta cara pengelolaannya juga turut menentukan terjadinya malnutrisi.



Gambar 1 Kerangka Teori

Sumber : *UNICEF, 1991*

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Pernyataan Penelitian

Ada kaitan antara karakteristik ibu baduta (6-24 Bulan) dengan pengetahuan tentang MPASI di Kalurahan Wijimulyo Nanggulan Kulon Progo.